

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Nilai-Nilai Karakter yang Terdapat dalam Film Animasi Upin dan Ipin Episode “Jembatan Ilmu”

Romi Pasrah¹, Nana Ganda², Ahmad Mulyadiprana³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: romipasrah@student.upi.edu¹, nanaganda.upi@yahoo.com, ahmadmulyadiprana@upi.edu³

Abstract

Film not only used for amuse, but also for teaching character values. This study aims to determine the character values contained in the animated film Upin and Ipin episode "Jembatan Ilmu". This study uses a descriptive qualitative approach and the literature study method. The result of the study shows that the character values contained in the film are reward achievement, responsibility, tolerance, social care, honesty, nasionalism. Therefore, this animated film is suitable to use as a media for conveying education and moral messages and character values for elementary school student.

Keywords: Film Animation, Upin Ipin, Character Value, Elementary School Student

Abstrak

Film tidak hanya digunakan untuk media hiburan, melainkan menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin episode "Jembatan Ilmu". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film tersebut adalah menghargai prestasi, tanggung jawab, toleransi, peduli sosial, jujur, cinta tanah air. Oleh karena itu, film animasi ini cocok digunakan sebagai media untuk menyampaikan edukasi dan pesan moral serta nilai-nilai karakter kepada anak usia sekolah dasar.

Kata Kunci: Film Animasi, Upin dan Ipin, Nilai Karakter, Siswa Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia (Sakti, 2016). Tahap ini adalah awal proses pembentukan karakter karena pada usia ini bagi anak-anak merupakan masa keemasan atau biasa dikenal dengan masa *golden age*, dimana masa ini adalah paling tepat bagi anak-anak untuk mengembangkan aspek perkembangan afektifnya (Wuryandani, 2010). Dengan demikian, pendidikan karakter di usia Sekolah Dasar harus dioptimalkan. Sebagaimana yang

dinyatakan oleh Aida (2018), bahwa anak-anak sangat peka terhadap rangsangan - rangsangan dari lingkungan sekitar baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, agama, moral, karakter sosioemosional, maupun seni pada masa usia sekolah dasar ini.

Pada zaman sekarang anak dapat memperoleh informasi atau sumber belajar dari mana saja salah satunya melalui film (Rikarno, 2015). Pada mulanya, film hanya digunakan untuk hiburan dan tontonan yang menarik untuk para penonton. Namun,

dengan berkembangnya zaman, menurut Kuswandi dalam Fathir (2010), film tidak hanya digunakan untuk hiburan semata, tapi juga digunakan sebagai sarana belajar anak untuk memperoleh pembelajaran yang menarik, baik itu kognitif ataupun moral. Digunakan sebagai sarana belajar dan informasi yang akurat untuk pembelajaran. Bahkan menurut Syahfitri (2011) film merupakan media yang dianggap paling efektif dalam memberikan kesan pada siswa.

Salah satu film dengan jenis animasi adalah Upin dan Ipin. Film ini disutradarai oleh M. Nizam Abdul Rozaq dan diproduksi oleh Les Copaque, Malaysia. Film yang mempunyai segemntasi pasar anak-anak sampai usia 10 tahun ini mempunyai dua tokoh utama film ini adalah kakak beradik kembar bernama Upin dan Ipin yang polos, lucu dan juga menggemaskan (Septyawan, 2018).

Film animasi Upin dan Ipin mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia, terlebih cerita yang disuguhkan banyak mengadopsi cerita-cerita dari Indonesia seperti cerita Bawang Merah dan Bawang Putih yang dibawakan dengan versi berbeda (Jonata dalam Tribunnews.com, 2020).

Film Upin dan Ipin memberikan kontribusi dalam menyampaikan pesan moral dan nilai edukasi kepada anak (Afnanda, 2018). Oleh karena itu, film animasi ini menjadi salah satu bahasan yang diangkat oleh peneliti dengan

episode yang belum dianalisis oleh peneliti sebelumnya.

Nilai-nilai karakter yang akan menjadi acuan atau pedoman peneliti adalah mencakup 18 nilai karakter yang terdapat dalam buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah yang diterbitkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional tahun (2011).

Adapun nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Kepmendiknas, 2010).

Melalui kajian literatur, penulis melakukan sebuah analisis terhadap nilai-nilai karakter yang terdapat di dalam film Upin & Ipin episode “Jembatan Ilmu” yang tayang perdana pada 15 Mei 2015 (Wikipedia.com, 2015). Pemilihan episode ini dikarenakan belum adanya hasil analisis nilai karakter dari episode tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk kata, kalimat atau gambar (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan nama lain dari kajian

pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis (Embun dalam Surachman, 2017).

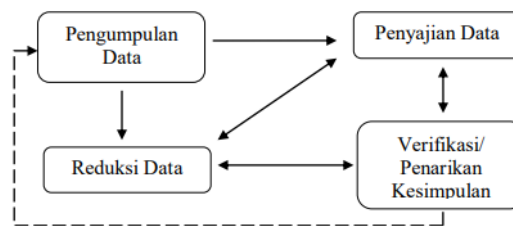
Menurut Khatibah dalam Asmendri (2020), studi pustaka terdiri dari kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi dari berbagai referensi kepustakaan secara sistematis sehingga dapat didapatkan suatu kesimpulan guna memecahkan suatu permasalahan.

Adapun sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan data sekunder. Yang dimaksud data sekunder menurut Sugiyono (2016) yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun sumber data yang dipakai oleh peneliti adalah dokumen-dokumen seperti buku, jurnal, penelitian terdahulu dan referensi lainnya yang mendukung penelitian ini.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah film Upin-Ipin Episode “Jembatan Ilmu”. Sedangkan subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari referensi yang terkait

Data dikumpulkan menggunakan studi pustaka dan dianalisis dengan menggunakan teknik data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1994). Adapun tahap-tahap analisis data tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar Chat Analisis Data Miles & Huberman (1994)

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga alur kegiatan yang berjalan secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data dan verifikasi/ penarikan kesimpulan (Arikunto, 2006).

Hasil akhir dari analisis data pada penelitian ini yaitu berupa kesimpulan mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film Upin dan Ipin dalam episode “Jembatan Ilmu”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Sutrisno, dalam Zeid (2004), ada tiga pedoman untuk pemilihan daftar sumber yang dipakai untuk penelitian pustaka/ literature, yaitu: relevansi (keterkaitan), kemuktahiran (sumber terbaru dan menghindari sumber yang sudah kadaluarsa) dan adekuasi (memadai dan cukup). Oleh karena itu, peneliti memilih sumber-sumber yang memenuhi ketiga kriteria tersebut untuk dijadikan bahan analisa film Upin dan Ipin Episode “Jembatan Ilmu”.

1. Film

Media komunikasi yang aktual dan faktual dapat diterima baik oleh penerima pesan, termasuk dalam proses pembelajaran. Salahsatu media komunikasi tersebut diantaranya adalah film/ tayangan (Nunu Mahnun, 2012).

Film adalah sekumpulan gambar yang berderet dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam bingkai yang diproduksi secara mekanis sehingga muncul objek bergerak yang dapat dilihat dan dapat didengarkan (Darojah dalam Hasanah, 2015)

Menurut Mudjiono (2011: 131), film merupakan suatu gambaran kehidupan yang disampaikan melalui gambar dan suara. Penulis cerita berperan penting dalam pembuatan alur cerita sehingga para penonton terhibur dan terbawa suasana dalam cerita yang disusunnya. Dengan demikian, film dapat diterima oleh masyarakat dengan bijak. Dari cerita yang disuguhkan oleh penulis cerita, terdapat pesan atau pelajaran bermakna yang dapat diambil manfaatnya oleh para penonton. Secara tidak langsung manusia akan mengambil sebuah makna dalam kehidupannya sehari-hari.

Film dibagi menjadi kelompok film nyata dan tidak nyata. Film nyata dimaksudkan sebagai film yang diperagakan langsung oleh makhluk hidup, sedangkan film tidak nyata merupakan film yang tidak diperagakan langsung oleh makhluk hidup, misalnya film kartun dan film animasi (Herdiannanda, 2010).

Film menjadi sebuah kebutuhan hiburan bagi masyarakat sehingga menjadi sebuah media *audio visual* yang akrab diminati oleh masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang social (Pratama, 2016). Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau minat masyarakat menjadi suatu potensi yang sangat besar untuk mempengaruhi khalayaknya (Alex Sobur, 2004, hlm.127). Film memberikan dampak positif maupun negatif bagi penonton apabila

tidak digunakan dengan bijak. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya akan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Film Upin dan Ipin dalam episode “Jembatan Ilmu” pada bagian pertama, menceritakan tentang kisah *Si Tanggung* yang durhaka kepada ibunya sehingga membuat ibunya merasa sakit hati. Kisah ini diceritakan oleh Upin dan Ipin dalam membacakan cerita yang ditugaskan dari sekolahnya. Dalam bagian film ini, banyak hikmah dan nilai-nilai karakter yang dapat diambil bagi orang yang menontonnya.

Film animasi Upin dan Ipin menempatkan seseorang pada situasi konflik yang memberikan sejumlah alternatif pilihan baik dan tidak, benar ataupun salah (*example* dan *non-example*) sehingga penonton dapat langsung menarik kesimpulan tentang apa yang harus diperbuat setelah menonton film tersebut (Ahda, 2018).

Meskipun film ini bisa diputar beberapa kali akan tetapi, proses pemaknaannya yang harus kita cerna dan pahami, maka sangat diperlukan konsentrasi dan daya tangkap. Konsentrasi dan daya tangkap sangat diperlukan untuk menangkap dan mencerna makna yang disampaikan oleh film animasi ini (Gayus Sagian 2006 : 95).

2. Nilai-nilai dan Pendidikan Karakter

Karakter secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam terminologi Yunani, karakter berasal dari kata *charassei* yang berarti ‘*membuat tajam atau dalam*’. Sedangkan dalam bahasa Inggris, karakter disebut

character kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi karakter (Dianti, 2014).

Depdiknas dalam (Dianti 2014) menyatakan istilah karakter artinya memiliki kepribadian, perilaku, sifat tabiat dan watak. Selanjutnya dikatakan bahwa seseorang yang memiliki karakter unggul akan berusaha melakukan hal-hal yang baik, kepada Tuhannya, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasionalnya dengan memaksimalkan potensi pengetahuan disertai kesadaran, emosi dan motivasi dalam dirinya.

Pendidikan karakter pertama kali diusung oleh Lickona tahun 1991. Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan agar siswa dapat memahami, memperhatikan dan melaksanakan etika inti (Lickona dalam Harahap, 2019).

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang memberikan nilai kehidupan dan pembelajaran bagi anak untuk membantu anak dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui metode dan model pembelajaran ataupun pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005, hlm.7).

Sedangkan menurut Aushop (2014), Pendidikan karakter adalah salahsatu cara membimbing siswa agar dapat berubah dalam hal sikap dan perilaku serta budaya guna mewujudkan komunitas yang beradab.

Pendidikan karakter memiliki tujuan dan nilai yang harus dicapai oleh anak. Sebagai makhluk sosial yang mempunyai nilai kebebasan dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih senang saling menghargai antar individu. Selain itu, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dan hasil yang mengarah terhadap pada pencapaian dan pembentukan karakter dan ahlak yang mulia anak secara utuh, terpadu, dan dengan sesuai standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011, hlm. 42-43).

Menurut Depdiknas (2010), pendidikan karakter adalah segala yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, yang mampu mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat ketika guru menyampaikan pesan, berperilaku, berucap bahkan dalam kegiatan sehari-hari cara guru bertoleransi dan berbagai hal yang lainnya. *Grand design* yang diterapkan kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural merupakan bagian pembentukan individu yang harus diterapkan dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam konteks adaptasi interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, masyarakat dan negara) yang berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Arismantoro (2008, hlm, 124) pembentukan karakter secara teori dimulai

dari usia 0-8 tahun. Artinya anak mempunyai kelabilan dalam memilih sehingga karakter anak masih terbilang berubah-ubah tergantung dengan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, membentuk karakter anak harus dimulai dari sedini mungkin supaya anak mendapatkan pengalaman yang banyak untuk perkembangan dirinya. Hal ini didorong dengan rasa ingin tahu dan lingkungan yang mendukung sehingga anak mudah beradaptasi dengan lingkungan bahkan dengan potensi yang ada pada dirinya.

Adhin (2006, hlm. 272) mengungkapkan bahwa karakter yang kuat dibentuk dengan penanaman nilai yang menjelaskan manfaat dan tidaknya suatu kegiatan. Rasa ingin tau membentuk suatu nilai itu dibangun dengan penghayatan dan pengalamannya, sehingga anak sibuk dengan mencari sebuah pembelajaran.

Menurut Rachmah, H. (2013). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan tiga unsur berikut: 1) pengetahuan yang baik (*moral knowledge*); 2) perasaan yang baik (*moral feeling*) dan; 3) perilaku yang baik (*moral action*).

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis dan fungsi totalitas sosiokultural. Totalitas psikologis mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik), sedangkan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi

dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Adapun konfigurasi ruang lingkup pendidikan tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok: 1) olah hati; 2) olah pikir ; 3) olah raga/ kinestetik dan; 4) olah rasa/ karsa.

Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan di satuan pendidikan menurut ketentuan Kemdiknas (2010) yaitu bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Secara rinci, karakter-karakter tersebut dideskripsikan oleh Ramly. (2011) dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter sebagai berikut:

1. Religius merupakan sikap toleransi dalam beragama, tunduk patuh terhadap ajaran yang dianutnya dan hidup tenteram dengan kerukunan. Indikatornya adalah: Selalu berdoa ketika sebelum dan sesudah melakukan sesuatu; taat beribadah; memberikan senyum, salam, sopan, ssalam kepada sesama manusia.

2. Jujur adalah suatu tindakan yang konsisten terhadap ucapannya, perbuatan dan tindakan. Sehingga dapat menjadi suatu keyakinan dan kepercayaan dari orang lain. Indikatornya adalah: Tidak curang; Selalu menepati janji; berkata apa adanya.
3. Toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan terhadap agama, etnis, suku dan bangsa yang berbeda dengan dirinya. Indikatornya adalah : tidak mengucapkan kata rasis; tidak menyinggung orang lain; Saling menghormati antar agama.
4. Disiplin merupakan sikap yang menunjukkan patuh terhadap aturan. Indikatornya adalah: membiasakan tepat waktu; membiasakan mematuhi aturan.
5. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan kesungguhan dan semangat terhadap penyelesaian masalah dan menyelesaikan tugas dengan optimal. Indikatornya adalah: memberikan pekerjaan yang terbaik; menciptakan kompetisi yang sehat.
6. Kreatif merupakan proses berfikir dan bekerja untuk menghasilkan karya baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Indikatornya adalah: selalu ingin berinovasi; Tidak plagiarism.
7. Mandiri merupakan perilaku yang senantiasa tidak mengandalkan orang lain. Indikatornya adalah percaya diri; melakukan sesuatu atas kemampuan sendiri.
8. Demokratis mempunyai kewajiban dan hak untuk berpartisipasi dalam pikiran, sikap dan perbuatan. Indikatornya adalah menghormati pendapat orang lain; tidak memaksakan kehendak; selalu berdiskusi dan bermusyawarah; menerima kekalahan dalam kompetisi.
9. Rasa ingin tahu merupakan emosi diri yang selalu bereksplorasi dan selalu berupaya untuk mendalami dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Indikatornya adalah selalu bereksplorasi lebih; sering bertanya.
10. Semangat kebangsaan merupakan sikap yang senantiasa menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Indikatornya tidak membedakan-bedakan teman karena berbeda ras, suku dan bahasa.
11. Cinta tanah air adalah sikap kepedulian penghargaan terhadap bangsa, ekonomi, politik, pendidikan, sosial, budaya, dan bahasa. Indikatornya adalah: menggunakan bahasa negeri sendiri; menggunakan produk dalam negeri.
12. Menghargai prestasi sikap dan perilaku yang selalu mengakui dan menghargai keberhasilan orang lain. Indikatornya memberikan apresiasi; tidak iri melihat orang lain berhasil.

13. Bersahabat/ komunikatif merupakan rasa senang dalam diri untuk bergaul, berbicara, bersosial dan bekerja sama dengan orang lain. Indikatornya adalah: berbahasa yang baik dan tidak menyinggung; mampu bekerja sama dengan baik dengan orang lain.
14. Cinta damai adalah rasa tenang dan aman yang menyebabkan orang lain senang berada dalam lingkungan kita. Indikatornya adalah: tidak melakukan kekerasan dalam menyelesaikan masalah; menyangi teman; dan saling memberi.
15. Gemar membaca adalah senantiasa waktunya dipergunakan untuk membaca dan menjadikan waktunya adalah buku. Indikatornya adalah senang membaca buku; rutin membaca buku.
16. Peduli lingkungan adalah sikap menjaga dan selalu berusaha melestarikan, mencegah kerusakan lingkungan dan berupaya untuk menata lingkungan lebih indah. Indikatornya adalah membuang sampah pada tempatnya; tidak merusak lingkungan; tidak mengontori lingkungan.
17. Peduli sosial merupakan rasa saling menolong dan selalu memberikan bantuan kepada sesama untuk meringankan beban bagi masyarakat yang membutuhkan. Indikatornya adalah melakukan aksi sosial; saling berempati; tidak acuh terhadap bencana alam.

18. Tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan kewajiban terhadap dirinya, masyarakat, bangsa, negara, dan Tuhan. Indikatornya adalah mengerjakan tugas dengan tepat waktu; mengakui kesalahan dan minta maaf serta tidak mengulangi lagi; berani menanggung resiko akibat perbuatannya.

3. Nilai karakter yang terdapat dalam film

Terdapat beberapa nilai karakter yang terkandung dan ditemukan dalam film kartun Upin dan Ipin pada episode jembatan ilmu yang telah dianalisis oleh penulis. Nilai karakter ini dianalisis berdasarkan indikator dari setiap karakter yang dikembangkan di satuan pendidikan menurut ketentuan Kemdiknas (2010).

a. Scene 00.23



Pada gambar di atas Ipin bercerita tentang Si Tanggang yang durhaka terhadap ibunya yang tidak patuh terhadap perintahnya sehingga tidak mau mengakui ibunya sebagai ibu kandung. Nilai karakter yang didapat dalam cerita tersebut adalah toleransi karena adegan tersebut mengajarkan kita untuk menerima keadaan orang tua meskipun dalam keadaan sulit.

b. *Scene 01.23*

Nilai karakter yang tergambar dalam cerita tersebut adalah Tanggung jawab. Karena dalam adegan tersebut si Tanggung tidak meminta maaf kepada ibunya, akibatnya dia harus menanggung resikonya dengan kutukan ibunya.

c. *Scene 01.31*

Pada gambar di atas mengilustrasikan tokoh Upin memberikan tepuk tangan setelah Ipin bercerita mengenai tokoh Si Tanggung. Nilai karakter pada adegan tersebut adalah menghargai prestasi. Karena dalam adegan tersebut Upin memberikan tepuk tangan kepada Ipin setelah bercerita di depan keluarga.

d. *Scene 02.04*

Pada gambar tersebut mengilustrasikan tokoh kak Ros memberikan pernyataan bahwa ketika membaca buku dengan tidak paham isinya itu hanya sia-sia. Nilai karakter yang diambil adalah sifat toleransi seorang kakak kepada adiknya ketika salah harusnya diingatkan dan diberikan semangat kepada adik-adiknya untuk lebih rajin membaca buku.

e. *Scene 02.30*

Pada gambar tersebut mengilustrasikan tokoh opah memberikan nasihat kepada kak Ros untuk menjaga lisannya. Nilai karakter yang dapat dipetik dari opah tersebut adalah peduli sosial, karena adegan tersebut kak Ros tidak bermpati kepada adiknya.

f. *Scene 02.45*

Pada gambar tersebut mengilustrasikan tokoh Upin yang memberanikan diri untuk bercerita kepada keluarganya. Nilai karakter yang terkandung dalam adegan tersebut adalah mandiri, karena Upin dengan percaya diri memberanikan diri untuk bercerita tanpa harus ditemani dan dipaksa.

g. *Scene 03.26*

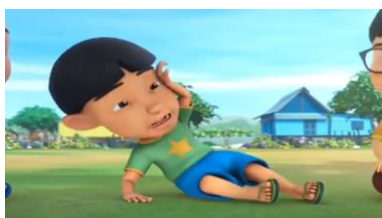
Pada gambar di atas tokoh Mei-Mei sedang mempraktikkan adegan cerita yang diambilnya. Nilai karakter yang terkandung di dalam adegan tersebut adalah mandiri, karena Mei-Mei percaya diri untuk mempraktikkan adegan tersebut kepada teman-temannya.

h. *Scene 03.29*



Pada gambar di atas tokoh Ihsan dan Fizi sedang menertawakan Mei-meimei yang sedang memergakan orang yang jatuh, dan tokoh Mail menirukan sambil bercanda. Nilai karakter yang ada dalam tokoh tersebut adalah Cinta damai, karena Ihsan tidak seharusnya mendorong Fizi terlalu keras sehingga jatuh.

i. *Scene 03.43*



Pada gambar di atas Tokoh Mail sedang memeragakan cerita yang diambil oleh tokoh Mei-meimei nilai karakter yang dapat diambil dalam tokoh tersebut adalah kreatif, karena Mail berinisiatif sendiri untuk memeragakan adegan yang lebih baik daripada Mei-meimei.

j. *Scene 03.50*



Pada gambar di atas Mail mengungkapkan bahwa kita harus mencintai budaya dan bahasa kita. Nilai karakter yang terkandung dalam adegan tersebut adalah cinta terhadap tanah air. Karena mail menganjurkan teman-temannya untuk menggunakan bahasa sendiri.

k. *Scene 04.12*



Pada gambar di atas tokoh Ihsan yang sedang menjaga bukunya untuk tidak diberikan dan dipinjam oleh Fizi. Nilai karakter yang terkandung dalam adegan tersebut adalah peduli sosial, sebagai teman harus saling memberi dan peduli terhadap teman.

l. *Scene 04.18*



Pada gambar di atas Jarjit sedang bercerita dan menginginkan tampil di depan teman-temannya. Nilai karakter yang dapat diambil dalam tokoh tersebut adalah mandiri, karena Jarjit dengan percaya diri tampil di depan teman-temannya.

m. *Scene 04.45*



Pada gambar di atas Ihsan dan Fizi merasa kagum dengan cerita bahasa Inggris yang dibawakan oleh Jarjit. Nilai karakter yang diambil dalam adegan tersebut adalah menghargai prestasi, karena Ihsan dan Fizi kagum dengan bahasa Inggris yang dibawakan oleh Jarjit.

n. Scene 04.54



Pada gambar di atas teman-teman Jarjit sedang memberikan penghargaan berupa tepuk tangan dari teman-temannya, karena Jarjit melanjutkan ceritanya dengan bahasa Inggris. Nilai karakter yang diambil dalam adegan tersebut adalah menghargai prestasi, karena teman-temannya sangat terpujau dengan penampilan Jarjit dalam bercerita.

o. Scene 05.22



Pada gambar tersebut Fizi merasa tidak sabar dengan cerita yang dibawakan oleh Jarjit. Nilai karakter yang terkandung dalam adegan tersebut adalah toleransi, karena Fizi tidak memaklumi Jarjit yang kebingungan dalam buku ceritanya yang hilang.

p. Scene 05.30



Pada gambar di atas Jarjit lupa terhadap teks yang dibawakannya, sehingga Jarjit mengungkapkan kepada teman-temannya bahwa teks cerita yang dibawakan lupa. Nilai karakter yang dapat diambil dalam adegan tersebut adalah jujur dan tanggung jawab karena Jarjit

mengakui kesalahannya atas ceritanya yang tidak sesuai karena buku ceritanya hilang sebagian..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi Upin dan Ipin episode "Jembatan Ilmu" berdasarkan indikator karakter yang disampaikan dalam buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2010) yaitu toleransi menghargai prestasi, cinta tanah air, mandiri, peduli sosial dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Sakti, B. P. (2016). Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak. In Prosiding Seminar Nasional PKO FKIP UTP (pp. 163-176).
- Wuryandani, W. (2010). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. In Proceeding seminar nasional lembaga penelitian UNY (pp. 1-10).
- Aida, S, Dkk. (2018). Meningkatkan Keterampilan Membaca Awal Melalui Metode Structural Analitik Sintetik dengan Menggunakan Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 3 (9), 56-63. <https://doi.org/10.1017/CB09781107415324.004>
- Rikarno, R. (2015). Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 17(1), 129-149.
- Fathir, I. (2010). Pengaruh Film kartun Upin dan Ipin terhadap Pemahaman dan Perilaku Keagamaan Anak Usia 6-9 Tahun di TPA Ash-Shofa Kecamatan Tegalsari Surabaya (*Doctoral*

- dissertation*, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Syahfitri, Y. (2011). Teknik film animasi dalam dunia komputer. *Journal Saintikom*, 10.
- Septyawan, D. (2018). Analisis Film Upin & Ipin dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial. *Jurnal Sinektik*, 1(1), 53-65.
- Jonata, Willem. (2020). Cerita Bawang Merah Bawang Putih Ada di Film Upin Ipin, Tapi Ada Bedanya dengan Versi Malaysia. [Online] Diakses dari <https://www.tribunnews.com/tag/upin-ipin>
- Afnanda, M. (2018). Pengaruh pemanfaatan media film animasi Upin dan Ipin dan media guru terhadap penguatan perilaku moral siswa di MI Iqdamul Ulum Martapura. *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah : Kementerian Pendidikan Nasional
- Kepmendiknas. (2010). Desain Induk Pendidikan Karakter (hal. 8-9). Jakarta
- Wikipedia Team. 2020. Daftar Episode Upin & Ipin [online] melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_episode_Upin_%26_Ipin 9 Maret 2020.
- Sugiyono, 2006, Statistika Untuk Penelitian, CV. Alfabeta, Bandung.
- Surachman, A. (2017). Meningkatkan Kapasitas Manajemen Informasi Aparat Desa dalam Memanfaatkan Dana Desa Secara Produktif dan Berkesinambungan. *OMNICOM Jurnal Ilmu Komunikasi FIKOM UNSUB*, 3(2), 1-9.
- Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 917-929.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, C.A.: SAGE Publications Inc.
- Miles, B. Matehew dan Huberman, Michael, A. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian*. Bina Akmilersara, Jakarta.
- Mestika Zeid (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Nunu, Mahnun. (2012). Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media dan Implementasinya Dalam Pembelajaran), *Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni. hlm. 28.
- Hasanah, U., & Nulhakim, L. (2015). Pengembangan media pembelajaran film animasi sebagai media pembelajaran konsep fotosintesis. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 91-106.
- Mudjiono, Yoyon. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, April 2011, h. 131.
- Herdiannanda, D. 2010. Pemanfaatan Audio Visual (Film Kartun) Sebagai Media Bantu Siswa dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin di SMA Negeri 4 Surakarta. Laporan Tugas Akhir (D III). UNS, Surakarta
- Pratama, M. A. (2016). Fungsi Program 4 Acara Pendidikan dan Budaya Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pendengar Radio RRI 540 AM Bandung Studi Deskriptif Analisis Mengenai Fungsi Program 4 Acara Pendidikan Dan Budaya dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pendengar Radio RRI 540 AM

- Bandung (Doctoral Dissertation, PERPUSTAKAAN).
- Alex, Sobur. (2004). Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ahda, N. (2018). Analisis pesan dakwah dalam serial kartun 'Upin & Ipin' Episode Azam Puasa (*Doctoral dissertation*, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Gayus, Sagian. (2006). Menilai Film. Jakarta: Dewan kesenian Jakarta.
- Dianti, P. (2014). Integrasi Pendidikan Karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Tim Pengembangan. 2010. Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Harahap, A. C. P. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad*, 9(1).
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. (2005). *What Works in Character Education: A Research Driven Guide for Educators*, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Aushop, A.Z. (2014). *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil*. Cendikia Berakhlak Qurani. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Samani, Muclas dan Hariyanto. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional. [online] melalui www.depdiknas.go.id
- Arismantoro. (2008) Tinjauan Berbagai Aspek Charter Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Adhin, Fauzil. (2006). Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positive Pada Anak Anda. Bandung: Mizan.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal Widya Non-Eksakta*, 1(1).
- Mansyur Ramly. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: LPPKS.